



---

# Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire: Telaah Kritis terhadap Pendidikan Agama Islam

---

## Article Information :

Articles Submitted :

2026-03-05

Articles Received :

2026-04-08

Published Articles :

2026-05-04

 Nur Fadilah Ramadhany<sup>1\*</sup>

 Nabila Sethia Izzati<sup>2</sup>

 Sibawaihi<sup>3</sup>

 <sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 Email Correspondence: [25204011008@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204011008@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>

---

## Kata Kunci:

Humanisasi pendidikan; Paulo Freire; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan dialogis; Kesadaran kritis

**Abstrak:** Pendidikan kontemporer, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), masih menghadapi persoalan dehumanisasi akibat dominasi pendekatan normatif-doktrinal dan pedagogi transmisi yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep humanisasi pendidikan menurut Paulo Freire sebagai pisau analitis untuk mereorientasi PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya utama Paulo Freire dan literatur akademik terkait pendidikan humanis dan PAI, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kritis-interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik PAI di berbagai konteks masih mereproduksi pola banking education dengan penekanan pada aspek kognitif-ritual. Melalui kerangka humanisasi Freire, PAI dapat direorientasi sebagai pendidikan dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran serta mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan sosial secara kontekstual. Reorientasi ini menegaskan PAI tidak hanya sebagai sarana transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai praksis pembebasan yang membentuk kesadaran keagamaan kritis, empatik, dan berkeadilan sosial.

---

## Keywords:

The Humanization of Education; Paulo Freire; Islamic Religious Education; Dialogic Education; Critical Consciousness

**Abstract:** Contemporary education, including Islamic Religious Education (IRE), still faces the problem of dehumanization due to the dominance of normative-doctrinal approaches and transmissive pedagogy, which tend to treat students as passive recipients. This article aims to analyze Paulo Freire's concept of the humanization of education as an analytical tool for reorienting IRE. This study employs a qualitative approach through a literature review, examining Paulo Freire's major works and academic literature on humanistic education and PAI; data were analyzed using critical-interpretive content analysis. The findings indicate that PAI practices across various contexts continue to reproduce the "banking education" model, with an emphasis on cognitive-ritual aspects. Through Freire's humanization framework, PAI can be reoriented as dialogic education that positions students as subjects of learning and integrates spiritual, ethical, and social dimensions contextually. This reorientation affirms that PAI is not merely a means of transmitting religious teachings but also a praxis

---

*of liberation that fosters critical, empathetic, and socially just religious consciousness.*

---

**Conceptualization:** all authors

**Methodology:** all authors

**Investigation:** all authors

**Writing original draft preparation:**  
all authors

**Writing review and editing:**  
all authors

**Visualization:** all authors

---

**Acknowledgments**

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Praktik pendidikan kontemporer tengah menghadapi krisis dehumanisasi yang semakin nyata seiring dengan dominasi paradigma teknokratis, instrumentalis, dan kapitalistik dalam sistem pendidikan. Pendidikan yang pada hakikatnya bertujuan memanusiakan manusia (*humanizing human beings*) justru mengalami reduksi makna menjadi sekadar proses transfer pengetahuan, pencapaian target akademik, dan pemenuhan standar administratif (Raygoza & Cawley, 2025). Akibatnya, peserta didik sering diposisikan sebagai objek pembelajaran, bukan subjek yang memiliki kesadaran, potensi, dan pengalaman hidup yang unik (Arifin, 2022), selain itu aspek afektif, moral, spiritual, dan sosial cenderung terabaikan (Hidayah, 2025).

Kondisi ini sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap *banking concept of education*, yaitu model pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai “wadah kosong” yang harus diisi dengan pengetahuan. Model ini tidak hanya menumpulkan daya kritis dan kesadaran reflektif peserta didik, tetapi juga melanggengkan relasi pedagogis yang hierarkis dan tidak dialogis (Freire, 1985). Dehumanisasi pendidikan semakin menguat dalam konteks perkembangan teknologi digital, khususnya pembelajaran daring, yang sering menekankan efisiensi, kecepatan, dan kuantifikasi capaian belajar (Nipan et al., 2024). Tanpa pendekatan pedagogis yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, interaksi pendidikan berisiko berubah menjadi relasi formal-instrumental yang miskin dialog, empati, dan pendampingan personal (Wijayanto et al., 2021). Interaksi pedagogis yang seharusnya bersifat humanis berubah menjadi hubungan formal-instrumental antara pengajar dan peserta didik (Humaeroh et al., 2021). Hal ini juga ditemukan dalam Pendidikan Agama Islam yang mengalami penurunan kualitas. Kondisi ini didasarkan banyaknya permasalahan moral dan pergaulan manusia terkhusus pemuda yang akan menjadi pemegang tongkat estafet perubahan yang semakin hari semakin bebas tanpa terikat aturan dan norma (Ardiansyah et al., 2021).

Pendidikan Agama Islam yang hakikatnya bertujuan membentuk manusia bermoral malah tak mampu mengatasi berbagai dinamika kehidupan tersebut. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal yang menekankan aspek transmisi ajaran agama secara tekstual dan dogmatis. Lebih lanjut pembelajaran PAI sering dipahami sebagai proses pewarisan kebenaran normatif yang bersifat final, sehingga peserta didik diarahkan untuk menerima ajaran agama apa adanya tanpa ruang untuk mempertanyakan makna, konteks sosial, maupun relevansinya dalam kehidupan nyata (Maryati et al., 2025). Pendekatan ini cenderung menempatkan agama sebagai seperangkat doktrin yang harus dihafal, bukan sebagai sistem nilai yang harus dipahami, diinternalisasi, dan direfleksikan secara kritis (Januaripin et al., 2025).

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian oleh Alwathani mengatakan PAI masih berorientasi doktrinal sehingga sering gagal mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial, dengan demikian kurang berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan sosial peserta didik (Alwathani, 2025). Selaras dengan itu, penelitian yang dilakukan Purnomo yang mengatakan bahwa Pendidikan Islam yang terlalu normatif berpotensi menjauhkan peserta didik dari pemahaman agama yang kontekstual dan transformatif, karena agama direduksi menjadi pengetahuan kognitif semata (Purnomo & Solikhah, 2021). Pendekatan normatif-doktrinal ini menjadi salah satu indikasi awal dehumanisasi dalam PAI, karena peserta didik tidak diperlakukan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, akal kritis, dan

kesadaran reflektif, melainkan sebagai objek penerima kebenaran yang sudah mapan (Jamil & Dewi, 2025).

Keterbatasan pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran agama masih dihadapkan pada persoalan dehumanisasi, baik dalam bentuk pendekatan normatif-doktrinal, relasi pedagogis yang hierarkis, maupun minimnya ruang dialog dan refleksi kritis. Kondisi ini menegaskan perlunya kerangka teoretis kritis yang mampu membaca sekaligus merespons problem tersebut secara lebih mendasar. Dalam konteks inilah pemikiran Paulo Freire tentang humanisasi pendidikan menjadi relevan untuk dibaca dan dikontekstualisasikan dalam PAI (Freire, 1985).

Paulo Freire memandang pendidikan sebagai arena perjuangan antara proses humanisasi dan dehumanisasi. Humanisasi dimaknai sebagai proses memulihkan martabat manusia melalui pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek yang sadar, kritis, dan aktif dalam memahami realitasnya (Jackson & Coles, 2026). Sebaliknya, dehumanisasi terjadi ketika pendidikan mereduksi manusia menjadi objek pasif yang dikendalikan oleh sistem, otoritas, atau struktur kekuasaan tertentu (Scalia III & Scalia, 2025). Salah satu kritik utama Freire adalah terhadap model *banking education*, yaitu praktik pendidikan yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang “disetor” oleh guru ke dalam diri peserta didik. Model ini menciptakan relasi pedagogis yang timpang, di mana guru berperan sebagai pemilik kebenaran dan peserta didik sebagai objek pasif (Freire, 1985).

Kritik ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks PAI, khususnya ketika pembelajaran agama lebih menekankan hafalan materi, dogma, dan penilaian kognitif semata. Pola semacam ini berkontribusi pada keterbatasan PAI sebagai praksis pembebasan, karena pendidikan agama tidak diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial dan moral. Dengan menggunakan lensa Freire, PAI dapat dikritisi sebagai pendidikan yang masih terjebak dalam paradigma transmisif dan belum sepenuhnya berorientasi pada transformasi manusia.

Sebagai alternatif terhadap keterbatasan PAI, Freire menawarkan pendidikan dialogis yang berlandaskan pada relasi setara antara pendidik dan peserta didik. Konsep pendidikan dialogis ini sangat relevan bagi PAI yang selama ini dinilai minim ruang dialog dan refleksi kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, dialog dapat menjadi sarana untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman hidup peserta didik, serta mendorong pemahaman agama yang kontekstual dan berorientasi pada keadilan sosial. Dengan demikian, PAI tidak hanya membentuk kesalahan individual, tetapi juga kesadaran etis dan sosial peserta didik.

Namun demikian, relevansi konseptual pendidikan dialogis Freire tersebut belum banyak diintegrasikan secara sistematis dalam kajian Pendidikan Agama Islam. Berbagai kajian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini umumnya masih didominasi oleh pendekatan normatif-teologis dan pedagogis konvensional. Di sisi lain, pemikiran Paulo Freire telah banyak dibahas dalam konteks pendidikan kritis, pembebasan, dan keadilan sosial, namun sebagian besar kajian tersebut berkembang dalam horizon pendidikan umum dan sekuler. Integrasi pemikiran Freire dengan pendidikan Islam, masih relatif terbatas dalam kajian akademik. Freire lebih sering diposisikan sebagai teori pedagogi kritis Barat, sehingga jarang dibaca secara dialogis dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu minimnya kajian integratif yang secara kritis mempertemukan konsep humanisasi pendidikan Paulo

Freire dengan praktik dan paradigma Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Paulo Freire sebagai pisau analitis untuk merekonstruksi paradigma PAI agar lebih humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembebasan serta transformasi moral peserta didik dalam menghadapi tantangan dehumanisasi pendidikan kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis kritis terhadap gagasan humanisasi pendidikan dalam perspektif Paulo Freire serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Data penelitian bersumber dari literatur tertulis yang meliputi sumber primer berupa karya-karya utama Paulo Freire, khususnya yang membahas konsep humanisasi, pendidikan dialogis, dan kesadaran kritis, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema pendidikan humanis dan Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan tahapan: (1) identifikasi sumber melalui basis data akademik nasional dan internasional; (2) penentuan kata kunci, seperti “humanisasi pendidikan”, “Paulo Freire”, dan “Pendidikan Agama Islam”; (3) seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi berupa relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan publikasi dalam rentang tahun 2016–2025, serta kriteria eksklusi berupa sumber yang tidak relevan atau tidak memiliki validitas ilmiah; dan (4) klasifikasi data ke dalam tema-tema kajian yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kritis-interpretatif, yaitu menafsirkan makna konsep humanisasi pendidikan menurut Freire, kemudian mengaitkannya secara kritis dengan paradigma, praktik, dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan filosofis-kritis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi pemikiran Paulo Freire dalam membangun Pendidikan Agama Islam yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembebasan manusia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dehumanisasi dalam Praktik Pendidikan Agama Islam**

Hasil analisis terhadap 33 literatur Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui database scopus dan google scholar melalui kata kunci yang dibatasi pada tahun 2020-2025 menunjukkan bahwa praktik PAI kontemporer masih menghadapi persoalan dehumanisasi dengan indikator kuat dipengaruhi oleh pendekatan normatif-doktrinal dan pedagogi konvensional. Terlihat pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang umumnya berorientasi pada penguasaan materi ajar, hafalan teks keagamaan, serta penekanan pada kepatuhan terhadap norma-norma formal (Wafa et al., 2025). Pola ini menjadikan proses pendidikan agama lebih berfokus pada aspek kognitif dan ritualistik, sementara dimensi reflektif, dialogis, dan kontekstual kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Herman et al., 2020).

Data Pendidikan Agama Islam kontemporer masih menghadapi persoalan dehumanisasi dapat dilihat pada rincian di bawah ini:

**Tabel 1.**  
**Kondisi PAI Kontemporer yang Masih Cenderung Dehumanisasi**

Kategori Pendekatan	Jumlah Artikel	Persentase
Normatif-Doktrinal	18	54%
Pedagogi Konvensional	10	30%
Humanistik-Reflektif	5	16%

Berdasarkan hasil analisis terhadap 33 literatur Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025 melalui database Scopus dan Google Scholar, ditemukan bahwa praktik PAI kontemporer masih didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal dan pedagogi konvensional. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, sebanyak 54% artikel menggunakan pendekatan normatif-doktrinal, sementara 30% lainnya masih berorientasi pada pedagogi konvensional yang cenderung *teacher-centered*. Adapun pendekatan humanistik-reflektif hanya ditemukan pada 16% literatur. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI masih berfokus pada aspek kognitif dan transmisi nilai secara satu arah, sehingga berpotensi menimbulkan gejala dehumanisasi dalam proses pendidikan.

Kondisi tersebut sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap *banking education*, yakni model pendidikan yang memandang peserta didik sebagai “wadah kosong” yang harus diisi pengetahuan. Dalam konteks PAI, pola *banking education* berimplikasi pada reduksi makna pendidikan agama menjadi sekadar penguasaan konsep, hafalan teks, dan kepatuhan formal terhadap norma keagamaan. Dimensi reflektif, dialogis, dan kontekstual sering kali terpinggirkan, sehingga PAI kurang mampu merespons realitas sosial peserta didik yang kompleks. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan PAI bukan semata terletak pada substansi ajaran, melainkan pada paradigma pedagogis yang belum sepenuhnya memanusiaikan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung bersifat *teacher-centered*, dengan guru diposisikan sebagai otoritas pengetahuan dan berperan sebagai otoritas tunggal yang mentransmisikan kebenaran agama sedangkan peserta didik sebagai penerima pasif ajaran agama (Awwaliyah & Fatimah, 2024).

Temuan ini mengidentifikasi bahwa karakteristik tersebut berimplikasi pada terbatasnya ruang dialog dan refleksi kritis dalam pembelajaran PAI. Peserta didik jarang diajak untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman hidup mereka atau dengan realitas sosial yang dihadapi. Padahal, pendidikan agama idealnya menjadi ruang untuk memahami makna ajaran secara kontekstual dan membangun kesadaran moral yang hidup (Hairunisa, 2023). Ketika pembelajaran agama direduksi menjadi proses penyampaian kebenaran yang telah mapan, PAI kehilangan potensinya sebagai sarana pembentukan kesadaran etis dan sosial peserta didik.

Lebih jauh, praktik pedagogis semacam ini mengandung indikasi dehumanisasi, sebagaimana ditandai dengan peminggiran peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik diperlakukan sebagai objek yang harus menerima, menghafal, dan mereproduksi ajaran, bukan sebagai individu yang memiliki pengalaman, nalar kritis, dan kapasitas reflektif. Dalam perspektif pendidikan kritis, kondisi ini tidak hanya menghambat perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga meniadakan dimensi kemanusiaan mereka sebagai subjek yang mampu berpikir, bertanya, dan menafsirkan realitas secara mandiri (Freire, 1985).

Selain faktor pedagogis, kajian ini juga menemukan adanya tantangan struktural yang memperkuat kecenderungan dehumanisasi dalam PAI. Kurikulum yang padat dan berorientasi pada pencapaian target materi, sistem evaluasi yang menitikberatkan pada aspek kognitif, serta budaya institusional yang hierarkis membatasi ruang inovasi dan dialog dalam pembelajaran agama (Ramadhany & Ihsan, 2020). Dalam kondisi demikian, guru PAI sering kali terjebak pada tuntutan administratif dan standar penilaian, sehingga sulit mengembangkan pembelajaran yang dialogis dan reflektif.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa PAI belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis dan transformasi sosial peserta didik. Pendidikan agama lebih sering diposisikan sebagai alat reproduksi nilai dan norma, bukan sebagai praksis pembebasan yang mendorong peserta didik memahami agama sebagai kekuatan etis yang relevan dengan realitas sosial. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa PAI membutuhkan kerangka pedagogis alternatif yang mampu mengatasi kecenderungan dehumanistik dan mengembalikan pendidikan agama pada tujuan humanisasi manusia.

Sebagai jembatan menuju pembahasan selanjutnya, temuan ini menegaskan urgensi membaca praktik PAI melalui perspektif kritis, khususnya pemikiran Paulo Freire tentang humanisasi dan pendidikan dialogis. Kerangka Freire memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap problem PAI sekaligus membuka ruang rekonstruksi pendidikan agama yang lebih humanis, dialogis, dan transformatif.

### **Humanisasi dalam Pemikiran Pendidikan Paulo Freire**

Hasil telaah terhadap karya utama Paulo Freire yang berjudul *Pedagogy of The Oppressed* atau yang dikenal Pendidikan Kaum Tertindas menunjukkan bahwa konsep humanisasi merupakan inti dari seluruh bangunan pemikiran pendidikannya. Humanisasi, dalam kerangka Freire, berlawanan dengan dehumanisasi yang muncul ketika pendidikan direduksi menjadi alat dominasi, indoktrinasi, dan reproduksi kesadaran naif. Pemikiran Paulo Freire tentang humanisasi menempatkan pendidikan sebagai proses ontologis untuk menjadi manusia secara utuh. Pendidikan yang humanis menuntut relasi dialogis antara pendidik dan peserta didik, di mana keduanya sama-sama menjadi subjek yang belajar dan merefleksikan realitas. Freire memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan kapasitas reflektif untuk memahami serta mengubah realitas sosialnya.

Manusia perlu mendapatkan pendampingan agar mampu mewujudkan kemanusiaannya secara utuh. Kemanusiaan bukan sekadar kondisi biologis, melainkan kualitas yang tercermin dalam kemampuan berpikir. Tidak setiap individu yang berstatus manusia telah sepenuhnya menjalankan hakikat kemanusiaannya, karena berpikir merupakan salah satu ciri fundamental manusia (Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, 2020). Oleh karena itu, pendidikan sejatinya diarahkan untuk mendukung proses humanisasi, yakni upaya memanusiakan manusia melalui pengembangan kesadaran kritis dan tanggung jawab etis (Bylsma & Bevolden, 2025).

Berpikir kritis menjadi salah satu bentuk memanusiakan manusia. Berpikir kritis adalah proses yang digunakan individu untuk mengurangi bias dan mencapai penilaian yang tepat. Sehingga dengan adanya berpikir kritis membuat peserta didik mampu memahami sesuatu secara mendalam, membedakan kebenaran dari kebatilan, mengambil keputusan bijak dan menciptakan kesadaran (Flammia et al., 2026). Sebaliknya, dehumanisasi dipahami sebagai

kondisi ketika manusia direduksi menjadi objek, baik oleh struktur sosial yang menindas maupun oleh praktik pendidikan yang otoriter dan represif (Matahela, 2025).

Dalam konteks pendidikan, Freire mengidentifikasi bahwa dehumanisasi paling nyata terwujud dalam praktik *banking education* (Freire, 1985). Model pendidikan ini memosisikan guru sebagai subjek yang mengetahui segalanya, sementara peserta didik diperlakukan sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan. (Brooks & Muhammad, 2024) Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menghambat kreativitas dan kebebasan berpikir, tetapi juga meniadakan dimensi kemanusiaan peserta didik sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kesadaran, dan kemampuan reflektif (Afida et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian pendidikan kritis yang menyimpulkan bahwa pendekatan transmisif cenderung melanggengkan relasi kuasa dalam pendidikan dan menghambat transformasi sosial (Cisneros Puebla & Jara Labarthé, 2025).

Sebagai alternatif terhadap *banking education*, Freire menawarkan pendidikan dialogis yang berlandaskan pada relasi setara antara pendidik dan peserta didik. Dialog dalam perspektif Freire bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan praksis etis dan politis yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antarsubjek dalam proses pencarian makna (Rufino et al., 2025). Melalui dialog, pendidikan menjadi ruang refleksi bersama atas realitas sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami dunia, tetapi juga terdorong untuk mengubahnya (Bellido-García et al., 2025). Proses ini mengarah pada pembentukan *conscientização* atau kesadaran kritis, yaitu kemampuan membaca realitas secara reflektif dan bertindak secara transformatif (Flammia et al., 2026).

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa humanisasi dalam pemikiran Freire tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan sosial pendidikan. Pendidikan yang humanis tidak berhenti pada pengembangan intelektual, tetapi juga bertujuan membangun kepekaan etis terhadap ketidakadilan, penindasan, dan marginalisasi. Sejumlah penelitian Scopus menegaskan bahwa pedagogi Freire relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang dihadapkan pada krisis kemanusiaan, komersialisasi pendidikan, dan dominasi pendekatan teknokratis (Lundell et al., 2025).

Dengan demikian, pemikiran Paulo Freire menyediakan kerangka teoretis kritis untuk membaca pendidikan sebagai arena humanisasi atau dehumanisasi. Pendidikan yang meniadakan dialog, refleksi, dan kesadaran kritis berpotensi melanggengkan dehumanisasi, sementara pendidikan dialogis yang berorientasi pada *conscientização* (kesadaran) membuka ruang bagi pembebasan dan pemanusiaan manusia. Kerangka ini menjadi landasan penting untuk menganalisis dan merekonstruksi praktik Pendidikan Agama Islam pada pembahasan selanjutnya.

### **Reorientasi Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidikan Dialogis**

Dalam kerangka humanisasi pendidikan Paulo Freire, reorientasi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan metode pembelajaran, melainkan sebagai pergeseran paradigma pedagogis dan epistemologis. Reorientasi ini menuntut peninjauan ulang terhadap cara PAI memaknai peserta didik, pengetahuan keagamaan, serta relasi antara agama dan realitas sosial. Pendidikan agama yang humanis harus bergerak dari logika transmisi menuju logika dialog, dari reproduksi pengetahuan

menuju produksi makna, dan dari kepatuhan formal menuju kesadaran etis-reflektif (Ansori, 2022).

Pertama, pada level subjek pendidikan, reorientasi PAI menempatkan peserta didik sebagai subjek historis yang memiliki pengalaman, bahasa, dan kesadaran social (Zaskia Aurelia et al., 2025). Dalam perspektif Freire, memanusiakan peserta didik berarti mengakui kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan terlibat aktif dalam proses pemaknaan ajaran agama (Collins, 1977). Oleh karena itu, PAI tidak lagi berfungsi untuk menanamkan kebenaran secara sepihak, tetapi membuka ruang dialog agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami secara reflektif dan kontekstual.

Kedua, pada level epistemologi keagamaan, reorientasi PAI menuntut pergeseran dari pemahaman ajaran agama yang bersifat statis menuju pemahaman yang dialogis dan problematis. Ajaran Islam tidak diposisikan sebagai teks yang terlepas dari realitas sosial, melainkan sebagai sumber nilai yang terus berinteraksi dengan konteks historis dan tantangan kemanusiaan. Dalam kerangka ini, pendekatan normatif-doktrinal tetap penting, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan kritis-interpretatif agar PAI tidak terjebak pada reduksionisme ritualistik (Mallo, 2025).

Ketiga, pada level praktik pedagogis, reorientasi PAI mengimplikasikan penguatan pendidikan dialogis sebagai praksis pembebasan. Dialog dalam PAI bukan sekadar teknik komunikasi, melainkan relasi pedagogis yang setara antara pendidik dan peserta didik (Amanda, 2025). Melalui dialog, peserta didik diajak merefleksikan pengalaman hidupnya, mengidentifikasi problem sosial, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan (*'adl*), kemanusiaan (*insāniyyah*), dan tanggung jawab sosial (*mas'ūliyyah ijtīmā'iyah*).

Lebih jauh, reorientasi ini memperluas fungsi PAI dari pendidikan kesalehan individual menuju pembentukan kesadaran keagamaan kritis. Kesadaran ini memungkinkan peserta didik membedakan antara nilai-nilai agama yang membebaskan dan praktik keberagamaan yang justru melanggengkan ketidakadilan sosial. Dalam perspektif Freire, kesadaran kritis tersebut merupakan prasyarat bagi praksis pembebasan, yakni keterpaduan antara refleksi keagamaan dan tindakan sosial yang transformatif.

Dengan demikian, reorientasi PAI dalam kerangka humanisasi Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan agama tidak cukup berhenti pada transmisi ajaran, tetapi harus berfungsi sebagai ruang pembentukan subjek religius yang otonom secara moral, peka terhadap realitas sosial, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Penajaman ini menunjukkan bahwa pemikiran Freire tidak bertentangan dengan tujuan PAI, melainkan memperkaya kerangka teoretisnya dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi pendekatan normatif-doktrinal dan pedagogi transmisif yang berpotensi melanggengkan dehumanisasi peserta didik, sehingga belum optimal dalam membangun kesadaran moral, sosial, dan kritis. Dalam konteks tersebut, pemikiran Paulo Freire tentang humanisasi pendidikan termasuk kritik terhadap *banking education*, pendidikan dialogis, dan kesadaran kritis, relevan sebagai kerangka teoretis untuk mereorientasi PAI. Signifikansi teoritis kajian ini terletak pada rekonstruksi paradigma PAI melalui peninjauan ulang terhadap pemaknaan peserta didik, pengetahuan keagamaan, serta relasi antara agama dan realitas

sosial. Reorientasi ini membuka peluang pengembangan PAI sebagai praksis pembebasan yang tidak hanya menekankan kesalehan individual, tetapi juga membangun kepekaan etis dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, PAI berpotensi membentuk subjek religius yang otonom secara moral, yaitu individu yang mampu mengambil keputusan etis secara mandiri berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam; bersifat reflektif, yakni memiliki kemampuan untuk mengkritisi, memaknai, dan mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan; serta berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, empati, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam kehidupan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). *Pembentukan akhlak dalam memanusiaikan manusia: perspektif Buya Hamka*. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 2 (1), 79–99.
- Afida, I., Diana, E., & Agus Puspita, D. M. . (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Friere dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 45–61. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.553>
- Alwathani, M. (2025). Dilema Guru Agama Islam antara Tuntutan Kurikulum dan Realita Sosial. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 128–141.
- Amanda, N. (2025). Membebaskan Ruang Kelas PAI dari Kekerasan Simbolik Melalui Pendekatan Humanistik. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 428–442.
- Ansori, Y. Al. (2022). Internalisasi Pendidikan Agama Islam Humanis Religius Dalam Multi Kultural Agama Di SMP Negeri 36 Purworejo. *Journal of Industrial Engineering & Management ...*, 2(5), 166–184. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/288>
- Ardiansyah, A., Yuliatin, Y., & Zubair, M. (2021). Peran Karang Taruna dalam Penumbuhkembangan Moral Generasi Muda (Studi di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.247>
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1083–1094. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.621>
- Bellido-García, R., Lozano-Gonzales, B., Cruzata-Martínez, A., Rodríguez-Huamán, M., & Rejas-Borjas, G. (2025). Formative assessment and its contribution to the improvement of reading comprehension in a public school in Lima. *European Public & Social Innovation Review*, 11, 1–18. <https://doi.org/10.31637/epsir-2026-1956>
- Brooks, J. N., & Muhammad, G. E. (2024). History and Education of the Sacred: Black Girls and Curricular Violence in Literacy Learning. *The Reading Teacher*, 77(6), 1001–1007. <https://doi.org/10.1002/trtr.2291>
- Bylsma, P. E., & Bevolden, A. (2025). Humanizing Work Through Pre-Professional Education. *New Directions for Teaching and Learning*, 2025(183), 43–48. <https://doi.org/10.1002/tl.20637>

- Cisneros Puebla, C. A., & Jara Labarthé, V. (2025). Rethinking qualitative social work: From Latin American reconceptualization to a Denzinian-inspired approach. *Qualitative Social Work*, 24(5), 626–638. <https://doi.org/10.1177/14733250251324993>
- Collins, D. E. (1977). *Paulo Freire his Life, works & thought*.
- Fathurrohman, A. A. (2025). Rekonstruksi Model Pendidikan Humanis Qur' Ani Melalui Analisis Tematik Ayat-Ayat Tarbiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 793–802. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9910>
- Flammia, M., Reznitskaya, A., & Osborne, J. (2026). Learning to be wrong: using Socratic Challenge to foster critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 60, 102060. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102060>
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas* (1st ed.). LP3IES PT. Temprint, Jakarta.
- Habibah, S., Sholikhah, K., Ernarningsih, E., & Junaidi, M. (2025). Tantangan dan Peluang Filsafat Pendidikan Islam di Era Posthumanisme. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1), 100–112. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9335>
- Hairunisa, N. (2023). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(07448–458).
- Herman, U., Rochman, C., & Maslani, M. (2020). Model evaluasi ketercapaian kompetensi dasar Qur'an hadits berbasis kognitif pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.8575>
- Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.47>
- Humaeroh, S., Abdulatif, S., Winarti, W., & Windayana, H. (2021). Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 174–182. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194>
- Izuddin, A., & Ramadhan, M. (2025). *Epistemologi Qalibun Salim: Strategi dan pendekatan Quran Tarbawi melawan dehumanisasi pendidikan*. 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.176>
- Jackson, D., & Coles, J. A. (2026). Engaging Black Educational Consciousness: Unpacking Intersectional Youth Voices in Urban Schools. *Urban Education*, 61(1), 172–206. <https://doi.org/10.1177/00420859251353779>
- Jamil, S., & Dewi, E. (2025). *Rekonstruksi Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al- Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern*. 11(2), 1–17.
- Januaripin, M., Jubaedah, U., & Munasir. (2025). Rekontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Teologi Inklusif. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.69698/jpai.v3i2.1478>
- Lundell, R. J., Nava, P., & Montoya, J. (2025). Transformative Solidarity: Confronting Neoliberal Hegemony in Urban Schools with Constructivism and Critical Pedagogy. *Urban Review*, 57(4), 982–1008. <https://doi.org/10.1007/s11256-025-00758-4>
- Mallo, M. G. R. (2025). Membangun Praktik Keagamaan Yang Inklusif Dan Dialogis: Telaah Terhadap Pendekatan Teologis Normatif. *Journal of Physics A: Mathematical and*

- Theoretical*, 3, 27–34. <https://jurnal.mymalewa.org/index.php/ISME/article/view/206>
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). Landasan Normatif Religius Dan Filosofis Pada Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). Landasan Normatif Religius Dan Filosofi Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 1(2), 65–84. <http://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>
- Matahela, V. E. (2025). A Humanising Approach to Nurse Educator Retention. *Humanistic Management Journal*, 10(2), 241–271. <https://doi.org/10.1007/s41463-025-00206-1>
- Nipan, Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2024). Filsafat pendidikan dalam era teknologi: Transformasi nilai dan metode pembelajaran. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 02(06), 938–947. <https://e-journal.naureendigition.com/index.php/jam/article/view/1677>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Ramadhani, I., Silmi, S., Sari, H. P., & Irhamsyah, G. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi Konsep Guru dan Murid Berdasarkan Pemikiran Tokoh Humanis Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1112–1121.
- Ramadhany, O. V., & Ihsan, Z. (2020). Dominasi Penilaian Aspek Kognitif Terbaikannya Aspek Afektif dan Psikomotorik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Raygoza, M., & Cawley, A. (2025). Uplifting Students' Stories: Meaningful Implementation of Mathematics Autobiographies in College Mathematics Courses. *PRIMUS*, 35(8), 882–899. <https://doi.org/10.1080/10511970.2025.2571610>
- Rufino, L. G. B., Iannucci, C., Hunuk, D., Vidoni, C., Luguetti, C. N., Gonçalves, L. L., Ferreira, H. J., Batista, P., Borges, C., MacPhail, A., Sanches Neto, L., & de Souza Neto, S. (2025). Exploring Solidarity in Action: Key Methodological Features for Collaborative Research in Physical Education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 44(4), 660–667. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2023-0318>
- Scalia III, J., & Scalia, L. S. (2025). *Critical Consciousness*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003527428>
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>
- Wijayanto, A., A'yun, K., Karwanto, & Ayyzaro, A. L. (2021). Akademisi dalam Penuangan Gagasan, Strategi Serta Tantangan Dalam Pelaksanaan PTMT. In *Journal of Modern African Studies* (Vol. 35, Issue 17).
- Zaskia Aurelia, Juliani, Siti Ardianti Rumanda, Andi Syaputra, & Siti Rohayu. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-hari: Peran Kunci Guru PAI. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 336–348. <https://doi.org/10.61253/kqqmfn80>